

PENDIDIKAN AKHLAK PADA KEGIATAN PENDIDIKAN KARAKTER MATERI SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI SMPN 10 BANJARBARU

Nurul Qomariyah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Falah Banjarbaru

nurulqmo4@gmail.com

Muhammad Baidhawi

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Falah Banjarbaru

baidowibjb17@gmail.com

Abstract

This study discusses "Ethical Education in Character Education Activities on Islamic Cultural History at SMPN 10 Banjarbaru." The purpose of this study was to determine how Moral Education is implemented in Character Education Activities on Islamic Cultural History at SMPN 10 Banjarbaru and to identify the supporting and inhibiting factors. The subjects in this study were two Islamic Religious Education teachers involved in Moral Education in Character Education Activities on Islamic Cultural History. The object of this research is Character Education Activities in Islamic Cultural History. The purpose of this study was to determine the effectiveness of Moral Education in Character Education activities in Islamic Cultural History at SMPN 10 Banjarbaru, along with the supporting and inhibiting factors. The author used observation, interviews, and documentation techniques to collect data. Data processing techniques included editing, classification, and interpretation, using descriptive and qualitative methods, followed by analysis. Conclusions were drawn using deductive methods.

Based on the research results, it is known that Moral Education in Character Education Activities in Islamic Cultural History at SMPN 10 Banjarbaru has been implemented effectively. The moral education gained through Islamic Cultural History has also been applied by students, including the values of Shidiq, Tabligh, Amanah, and Fathonah. This implementation is not only within the school environment but also in daily life. Supporting and inhibiting factors include the Islamic Religious Education (PAI) teacher as the facilitator of the Islamic Cultural History material and the teaching staff as the facilitator, the Character Education Activities, and the students.

Keywords: Character, Islamic Cultural History, Moral Education.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang "Pendidikan Akhlak pada Kegiatan Pendidikan Karakter pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di SMPN 10 Banjarbaru". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Akhlak pada Kegiatan Pendidikan Karakter pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di SMPN 10 Banjarbaru dan untuk mengetahui faktor pendukung serta penghambatnya. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak pada

Kegiatan Pendidikan Karakter pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah Kegiatan Pendidikan Karakter pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Akhlak pada kegiatan Pendidikan karakter pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di SMPN 10 Banjarbaru serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penggalan data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengolahan data dilakukan dengan editing, klasifikasi data dan interpretasi data, secara diskriptif kualitatif dan dianalisis, selanjutnya pengambilan kesimpulan dengan cara deduktif.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Pendidikan Akhlak pada Kegiatan Pendidikan Karakter pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di SMPN 10 Banjarbaru telah terlaksana dengan baik, pendidikan Akhlak yang didapat melalui materi Sejarah Kebudayaan Islam juga telah diterapkan oleh para peserta didik diantaranya penerapan sifat Shidiq, Tabligh, Amanah dan Fathonah. Penerapan bukan hanya dilingkungan sekolah namun juga dalam kehidupan sehari-hari. Adapun faktor pendukung dan penghambat yaitu Guru PAI sebagai fasilitator materi SKI dan dewan guru sebagai pendamping, Kegiatan Pendidikan Karakter serta para peserta didik/siswa.

Kata Kunci: Karakter, Pendidikan Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara, itulah pengertian pendidikan menurut undang-undang sisdiknas no 20 tahun 2003.¹

Akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlak*, dalam bahasa Indonesia kata *akhlak* sama dengan budi pekerti, adab, sopan santun, susila dan tata karma. Memahami akhlak tidak cukup hanya berdasarkan bahasa saja, akan tetapi harus dipahami secara istilah. Banyak terminologi akhlak dikemukakan oleh ulama-ulama seperti Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.²

Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis akhlak tampil

¹ Undang-undang RI, No, Tahun 2013, "Sistem Pendidikan Nasional", pasal 1 ayat 1.

² Suhayib, *Studi Akhlak*, (Yogyakarta; KALIMEDIA, 2016),.h. 5-8.

mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad Saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau antara lain karena dukungan akhlaknya yang prima.³

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya Ihya Ulumuddin, mengatakan:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ
إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْحَمِيلَةَ الْمَحْمُودَةَ عَقْلًا وَشَرْعًا
سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ حُلْفًا حَسَنًا وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَ سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ
الْمَصْدَرُ خُلُقًا سَيِّئًا.

Seperti yang dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa akhlak itu adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan baik ataupun buruk, tentunya akhlak baik adalah cerminan dari apa yang ada pada diri rasulullah saw yang menjadi panutan untuk kita semua dalam berbuat kebaikan melalui akhlak yang baik.

Begitu penting akhlak ini sehingga Allah SWT mengutus Nabi Muhammad ke dunia untuk menyempurnakan akhlak umatnya, sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Pendidikan akhlak telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dan Rasulullah sendirilah yang merupakan suri tauladan serta penyempurna Akhlak hingga di zaman modern saat ini. Tingkat estafet perjuangan Rasulullah dalam menyempurnakan akhlak harus terus dilanjutkan oleh kita generasi bangsa yang hidup di zaman modern ini.

Zakiah Darajat menyatakan, zaman modern seperti sekarang ini manusia banyak mengalami pergeseran dalam aspek moralitas. Pendidikan akhlak yang seharusnya menjadi bagian yang paling penting/dominan dalam memperbaiki

³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). Cet ke-2, h. 149.

moralitas bangsa justru menjadi dikesampingkan dan malah lebih banyak mengutamakan intelektualitas dan melupakan moralitas. Karena masalah akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang sangat penting baik bagi individu maupun masyarakat. Upaya penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari seharusnya menjadi bagian tidak terpisahkan dari proses pendidikan nasional dan pendidikan Islam baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Kemerosotan akhlak disebabkan oleh kurang tertanamnya jiwa agama pada seseorang dan tidak terlaksananya pendidikan agama sebagaimana mestinya dikeluarga, sekolah dan masyarakat.⁴

Muhammad Fadlianor dalam bukunya menyatakan Pendidikan akhlak merupakan konsep dasar pendidikan Islam yang kedua, Akhlak tanpa tauhid dapat membuat orang tidak tahu akan tujuan hidupnya. Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak-anak sampai ia menjadi seorang *mukallaf*.⁵

Mewujudkan generasi penerus bangsa yang berakhlak baik tentunya tidak terlepas dari peran lembaga pendidikan yang banyak atau sedikit sangat mempengaruhinya. Tetapi dalam realitasnya sistem pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya berjalan optimal sehingga menuntut dari setiap mata pelajaran untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak didalamnya, terutama pada pelajaran Pendidikan agama Islam khususnya pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Integrasi nilai-nilai tersebut bertujuan membentuk insan kamil yaitu manusia yang berakhlak mulia.⁶

Secara substansial mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdaan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.⁷

Pelajaran sejarah kebudayaan Islam pada dasarnya bukan hanya sekedar memuat informasi sejarah-sejarah yang ada di masa lalu (masa kenabian) melainkan

⁴ Dzakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2003), h. 124.

⁵ Muhammad Fadlianor, "Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di Majelis Talim Al-Ghafar", *Skripsi*, (Banjarbaru : perpustakaan STAI AL-falah, 2019), h.1, t.d.

⁶ Ahmad Solihul Anam, *Skripsi : Nilai-Nilai Akhlak dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2013. h. 4.

⁷ Rofik, "Bahan Kuliah SKI dan pembelajarannya smt V PAI Semester Gasal tahun 2018" h. 10.

juga berisi nilai-nilai akhlak di kehidupan para nabi, Rasul serta para sahabat yang tentunya bisa kita teladani. Nilai-nilai akhlak itu diantaranya beribadah kepada Allah, hubungan baik kepada sesama manusia, keluarga, memiliki sifat murah hati, penyayang, tolong menolong dan masih banyak lagi.

Mata pelajaran SKI pada dasarnya terdapat pada lembaga sekolah yang berbasis Islam seperti Madrasah Tsanawiyah maupun Aliyah, sedangkan pada sekolah umum pelajaran SKI tidak dispesifikasikan melainkan sudah menjadi satu dalam pelajaran PAI (Pendidikan agama Islam). Sedikitnya jam pelajaran pendidikan agama Islam membuat kurangnya optimal pembelajaran terutama pendidikan Akhlak seperti pada sekolah menengah pertama (SMP). Namun keterbatasan waktu pelajaran PAI di SMP bukan menjadi penghambat untuk meningkatkan kualitas pendidikan akhlak mereka, tapi adanya program diluar jam kelas sebagai penunjang pembelajaran PAI di kelas seperti Pendidikan Karakter.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan dengan guru PAI di SMPN 10 Banjarbaru terkait pembelajaran PAI yang dilakukan pada umumnya juga terdapat pembelajaran di luar kelas yaitu pada kegiatan pendidikan karakter yang dilaksanakan setiap pagi hari, diantara kegiatan yang dilaksanakan antara lain pembacaan Yasin rutin, ada juga pembelajaran mata pelajaran agama seperti fikih, Tauhid, serta sejarah kebudayaan Islam. Pendidikan karakter ini sebagai penunjang pelajaran PAI di kelas terutama dalam peningkatan pendidikan akhlak yang ada pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Berdasarkan pemaparan diatas hal inilah yang mendorong penulis untuk menganalisis penelitian di Sekolah Menengah pertama (SMP) tentang pendidikan akhlak yang dapat ditemukan melalui kegiatan pendidikan karakter pada materi Sejarah kebudayaan Islam, yang bertujuan untuk membantu meningkatkan dan menguatkan pendidikan akhlak diluar dari jam pelajaran PAI di kelas, serta menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak dan terhindar dari kemerosotan moralitas atau akhlak.

Metode Penelitian

Penelitian tentang Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan Pendidikan Karakter pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di SMPN 10 Banjarbaru merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk melihat dan menguraikan masalah

berdasarkan pokok permasalahan yang dibahas. Sedangkan pendekatan yang dilakukan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam, yang berjumlah 2 orang. Untuk membantu proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara. Objek dalam penelitian ini adalah Pendidikan Akhlak Pada Kegiatan Pendidikan Karakter pada Materi sejarah Kebudayaan Islam di SMPN 10 Banjarbaru serta faktor-faktor yang menghambat dan mendukungnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Akhlak pada Kegiatan Pendidikan Karakter Pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di SMPN 10 Banjarbaru

Menurut analisis penulis melalui observasi dan wawancara dilapangan bahwa peserta didik tidak dapat terlepas dari Pendidikan Akhlak, karna Akhlak menjadi bagian dari hidup untuk menentukan terbentuknya manusia yang berakhlakul karimah. Pendidikan Akhlak disekolah menjadi salah satu pembelajaran utama yang harus diterapkan bukan hanya materi namun praktek penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh Pendidikan Akhlak yang telah diterapkan oleh para peserta didik ialah berperilaku jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan. Menjalankan tugas dan kewajiban walaupun tanpa pengawasan dari para guru dan saling mengingatkan akan kebaikan pada sesama teman.

Materi Sejarah Kebudayaan Islam menjadi salah satu pilihan dalam menerapkan Pendidikan Akhlak selain materi Aqidah dan Akhlak, karna pada materi Sejarah Kebudayaan Islam banyak nilai-nilai akhlak yang bisa diambil dari sejarah dan kehidupan baginda Rasulullah SAW yang bisa menjadi suri tauladan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan sangat bermanfaat bagi pembelajaran anak-anak sekolah terutama di SMPN 10 Banjarbaru.

Pendidikan Akhlak yang ada pada materi Sejarah kebudayaan Islam memuat nilai-nilai Akhlak dari kehidupan baginda Rasulullah SAW adalah:

a. Shidiq

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI bahwa kejujuran itu memang harus ditanamkan sejak dini, sekalipun mereka sudah menginjak usia remaja maka

penerapan nilai akhlak kejujuran juga harus semakin ditingkatkan, saya sebagai guru PAI selalu membimbing tentunya juga dengan peran guru lainnya.

Mempunyai sifat kejujuran sangatlah penting dalam menjalani kehidupan, sebab orang yang jujur sangat diperlukan dalam hal apapun. Orang yang tidak mempunyai sifat jujur maka dia akan mengalami kesulitan dalam hidupnya. Sifat shiddiq memiliki penjelasan yang mengarah pada kejujuran dalam perkataan, perbuatan, atau keadaan batin. Tidak adanya kebohongan atau berdusta, semakin dewasa seorang anak maka semakin goyah nilai kejujuran yang ada padanya, maka dari itu bimbingan dari guru sangatlah penting.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMPN 10 Banjarbaru pada tanggal 27 Mei 2024, pada saat pembelajaran di kelas ketika guru bertanya apakah ada tugas/PR di materi sebelumnya, maka para peserta didik menjawab ada, walaupun ada beberapa yang hanya diam bukan karna tidak mengatakan ada melainkan karna belum mengerjakan. Namun mereka yang belum mengerjakan mengakui kalau mereka belum mengerjakan tugas/pr.

Hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh Hidayatullah, dia mengatakan Sifat ini mengarah pada kejujuran dalam perkataan, perbuatan, atau keadaan batin yang mana dalam perilaku tersebut tidak ada yang dibuat-buat atau biasa yang disebut bohong jadi perilaku yang benar-benar jujur dan dapat dipertanggung jawabkan.⁸

b. Tabligh

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Guru PAI bahwa sifat Tabligh artinya menyampaikan segala sesuatu yang baik dan benar, setiap pemberian materi sejarah kebudayaan Islam di kegiatan pendidikan karakter siswa diharapkan bukan hanya menerima materi dan dimiliki sendiri saja namun juga untuk terus disampaikan kepada yang lain atas ilmu yang telah didapat, siswa juga harus menjadi pribadi yang saling mengingatkan, nasehat menasehati antar teman ketika temannya melakukan kesalahan.⁹

Menurut analisis penulis melalui observasi dan wawancara dilapangan bahwa sifat Tabligh memiliki penjelasan yang mengarah pada kemampuan dalam

⁸ Zaen Musyirifin, "Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.11 No.2 (Juli-Desember,2020), h.155.

⁹ Bapak Z/Guru PAI SMPN 10 Banjarbaru,Wawancara pribadi, Banjarbaru, 23 April 2024.

menyampaikan setiap perkara yang baik, memberikan nasehat, saling ingat mengingatkan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMPN 10 Banjarbaru pada tanggal 27 Mei 2024, ketika ada seorang anak yang tidak sholat karna alasan malas maka ada teman yang mengingatkan dan menyampaikan bahwa sholat itu kewajiban sebagaimana yang telah diajarkan dalam Islam.

Serupa dengan yang dikatakan oleh Tasmara bahwa nilai Tabligh telah memberikan muatan yang mencakup aspek kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, pengembangan, dan kualitas sumber daya insan dan kemampuan diri untuk mengelola sesuatu.¹⁰ Bisa dikatakan bahwa sifat Tabligh yang harus diterapkan pada peserta didik ialah sifat untuk saling mengingatkan dan menyampaikan apa yang baik dan apa yang tidak baik, juga menyampaikan setiap kebaikan kepada sesama.

C. Amanah

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Guru PAI yang menuturkan bahwa sifat amanah itu dapat dipercaya, baik omongannya ataupun tindakannya, saya pernah memberikan satu amanah kepada salah seorang siswa ketika saya tidak masuk memberikan materi di kegiatan pendidikan karakter, pada saat itu saya lagi ada kesibukan dan saya memberikan perintah dan amanah untuk menyampaikan kepada teman temannya bahwa walaupun bapak tidak ada tetap harus belajar walaupun sendiri, dan Alhamdulillah para siswa sangat amanah mereka tetap belajar walaupun tidak ada guru yang mendampingi.¹¹

Menurut penulis melalui observasi dan wawancara dilapangan bahwa sifat amanah itu dapat dipercaya dalam segala hal baik ucapan maupun tindakannya atau perbuatannya, terutama selalu amanah dalam menjalankan ibadah, amanah dalam berbuat kebaikan kepada sesama.

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 10 Banjarbaru pada tanggal 27 Mei 2024, ketika Guru PAI tidak masuk pada kegiatan pendidikan karakter dan pemberian materi SKI, beliau memberikan amanah atau pesan kepada salah seorang murid untuk menyampaikan kepada teman lainnya bahwa mereka harus tetap belajar

¹⁰ Zaen Musyirifin, "Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.11 No.2 (Juli-Desember,2020), h. 156.

¹¹ Bapak Z/Guru PAI SMPN 10 Banjarbaru,Wawancara pribadi, Banjarbaru, 23 April 2024.

walaupun guru PAI nya tidak masuk, dan Alhamdulillah mereka tetap belajar walaupun tidak ada yang mengawasi.

Hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh Yaumi bahwa amanah memiliki karakteristik yaitu ketika seseorang berkata jujur, tidak boleh membohongi, menipu dan mencuri memiliki keberanian untuk melakukan hal yang benar, membangun reputasi yang baik, serta berpihak kepada keluarga, teman dan negara.¹²

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sifat amanah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pada siswa SMPN 10 Banjarbaru adalah selalu memegang amanah dimanapun itu walau tanpa ada pengawasan dari siapapun. Amanah yang dimaksud adalah mampu menjaga setiap perbuatan baik, menjaga ibadah, menjaga setiap tingkah lakunya, dan menjaga ucapannya untuk tidak berdusta.

d. Fathonah

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Guru PAI bahwa memang peserta didik itu memiliki kecerdasan dalam bidangnya masing-masing ada yang menonjol pada bidang akademik ada, juga yang menonjol pada praktek seperti olahraga. Namun untuk menerapkan sifat Fathonah ini mereka bukan hanya cerdas dalam mata pelajaran ataupun praktek, tapi juga harus bisa cerdas menyelesaikan setiap masalahnya.¹³

Berdasarkan hasil wawancara diatas analisis penulis bahwa sifat Fathonah pada anak-anak didik di SMPN 10 Banjarbaru ialah bukan hanya cerdas secara akademik maupun praktek namun juga cerdas dalam berpikir nalar/logika dan mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang ada pada diri sendiri umumnya dan permasalahan di lingkungan sekolah khususnya.

Zaen Musyirifin dalam jurnalnya yang mengutip pendapat Ginanjar dan Tasmara bahwa Fathonah bukan hanya kecerdasan intelektual tapi juga kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang memiliki karakteristik diantaranya, Arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, terpercaya dan ternama.

¹² Zaen Musyirifin, "Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.11 No.2 (Juli-Desember,2020), h.155.

¹³ Bapak Z/Guru PAI SMPN 10 Banjarbaru,Wawancara pribadi, Banjarbaru, 23 April 2024.

Menjadi yang terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampai misi dan jiwa kompetensi¹⁴

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Akhlak pada Kegiatan Pendidikan Karakter pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam

a. Guru

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di SMPN 10 Banjarbaru bahwa guru menjadi faktor utama dalam meningkatkan pendidikan Akhlak peserta didik, terutama Guru PAI sebagai fasilitator terselenggaranya kegiatan pendidikan karakter yang mengajarkan tentang sejarah kebudayaan islam yang berisi tentang nilai-nilai Akhlak.¹⁵

Seperti yang dikatakan oleh Mulyasa Guru atau pendidik adalah salah satu figur yang dapat dijadikan sebagai tauladan, panutan, dan pembimbing dalam setiap kehidupan bermasyarakat, dalam istilah jawa guru adalah sosok yang digugu dan ditiru.¹⁶

b. Kegiatan Pendidikan Karakter

Guru PAI di SMPN 10 Banjarbaru menjelaskan dalam kegiatan Pendidikan Karakter ini sangat membantu sekali dalam menambah pembelajaran agama yang ada diluar kelas terutama materi Sejarah Kebudayaan Islam yang didalamnya terdapat nilai-nilai Akhlak, walaupun sedikit waktu yang diberikan hanya sekitar 30 menit.¹⁷

Dalam literatur Alfawwaz mengatakan Pendidikan Karakter dapat dimaknai sebagai Pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak bahkan nilai-nilai karakter yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁸

c. Siswa (peserta didik)

Tujuan utama dari pendidikan akhlak adalah mereka (siswa), siswa menjadi target utama objek penilaian dalam peningkatan pendidikan akhlak. Materi Sejarah

¹⁴ Zaen Musyirifin, "Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.11 No.2 (Juli-Desember,2020), h.156.

¹⁵ Bapak Z/Guru PAI SMPN 10 Banjarbaru,Wawancara pribadi, Banjarbaru, 23 April 2024.

¹⁶ Munawwir, dkk, "Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional". *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Vol 07 No. 01 (Maret 2022), h. 8.

¹⁷ Bapak Z/Guru PAI SMPN 10 Banjarbaru,Wawancara pribadi, Banjarbaru, 23 April 2024.

¹⁸ Melinda Priyanti, Ahmad Rivauzi, "Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa". *An-Nuha* Vol 02 No. 02 (Mei 2022) h. 330.

kebudayaan Islam menjadi salah satu pilihan dalam mendapatkan nilai-nilai akhlak karena terdapat suri tauladan dari baginda Rasulullah SAW, dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya anak-anak sudah banyak yang menerapkan pendidikan Akhlak dari nilai-nilai Akhlak yang ada di Sejarah Kebudayaan Islam, namun penerapan itu tetap harus dalam pengawasan, bimbingan, arahan serta terus mengingatkan untuk terus konsisten dalam berperilaku yang baik.

Simpulan

Pendidikan Akhlak pada Kegiatan Pendidikan Karakter pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di SMPN 10 Banjarbaru, Maka penulis menarik kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan sebagai berikut: Pendidikan Akhlak yang diterapkan adalah dengan meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW diantaranya Sifat Shidiq yang harus mengutamakan kejujuran baik dalam segala tindakan maupun ucapan, Sifat Tabligh yaitu dengan membiasakan sikap saling mengingatkan kepada hal yang baik, nasehat menasehati kepada sesama teman, Sifat Amanah yaitu selalu amanah dalam menjalankan perbuatan baiknya, menjauhi perbuatan yang dilarang, selalu Amanah dalam beribadah baik kepada Allah SWT maupun kepada sesama Manusia, Sifat Fathonah yaitu dengan selalu berusaha untuk menjadi pribadi yang cerdas bukan hanya secara akademik maupun praktek namun juga dalam berpikir kritis dan rasional terutama dalam menyelesaikan setiap masalahnya. Sedangkan faktor Pendukung dan Penghambat dalam terlaksananya Pendidikan Akhlak pada Kegiatan Pendidikan Karakter pada Materi sejarah Kebudayaan Islam di SMPN 10 Banjarbaru adalah Guru, Kegiatan Pendidikan Karakter dan Siswa.

Daftar Pustaka

- Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Anam, Ahmad Solihul, Skripsi : *"Nilai-Nilai Akhlak dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam"*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Darajat, Dzakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 2003.
- Fadlianor Muhammad, "Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di Majelis Talim Al-Ghfar", *Skripsi*, Banjarbaru : perpustakaan STAI AL-alah , 2019.
- Francois Rynasher mamarimbing, *"Perilaku Guru yang dapat menghambat kemajuan lembaga"*, Guru Inovatif, April 2024
- Kementrian Pendidikan dan Budaya, *"Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional"*, 2017.

- Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Munawwir, dkk, "Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional". *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Vol 07 No. 01 Maret 2022.
- Musyirifin Zain "Implementasi Sifat-sifat Rasulullah dalam konseling behavioral", *Al-irsyad*, Juli-Desember 2020.
- Priyanti, Melinda & Ahmad Rivauzi, "Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa". *An-Nuha* Vol 02 No. 02 (Mei 2022).
- Rofik, "Bahan Kuliah SKI dan pembelajarannya smt V PAI Semester Gasal tahun 2018".
- Suhayib, *Studi Akhlak*, Yogyakarta; KALIMEDIA, 2016.
- Syah Muhammad, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Umar Bukhari, *Hadits Tarbawi*, Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2012.
- Undang-undang RI, No, Tahun 2013, "Sistem Pendidikan Nasional", pasal 1 ayat 1.